

**PENGARUH PENYULUHAN KESEHATAN REPRODUKSI
TERHADAP PERSEPSI TENTANG PERILAKU SEKSUAL REMAJA
DI SMK YPE CILACAP**

Wiji Oktanasari¹, Beby Yohana Okta Ayuningtyas²
STIKes Bina Cipta Husada Purwokerto
wijioktnasari@gmail.com

ABSTRAK

Kesehatan reproduksi remaja merupakan salah satu komponen pokok dalam kesehatan reproduksi. Faktor-faktor yang berpengaruh buruk terhadap kesehatan remaja adalah masalah seks serta seksualitas meliputi pengetahuan yang tidak tepat tentang masalah seksualitas.. Untuk mengatasi permasalahan kesehatan reproduksi tersebut salah satunya dengan mewujudkan dalam upaya "Health Promotion" yaitu dengan melakukan penyuluhan kesehatan reproduksi bagi seluruh lapisan masyarakat. Dengan adanya penyuluhan kesehatan reproduksi remaja maka akan membentuk persepsi baik mengenai perilaku seksual remaja. Tujuan Penelitian ini adalah diketahuinya pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi remaja terhadap persepsi perilaku seksual siswa SMK YPE Cilacap. Penelitian ini berjenis "pre eksperiment" dengan bentuk rancangan "*The One Group Pre Test-Post Test Design*". Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMK YPE Cilacap yang berjumlah 81 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan "*Total Sampling*" sebanyak 81 orang. Alat pengumpulan data untuk mengetahui persepsi perilaku seksual menggunakan kuesioner dengan skala ordinal. Hasil uji statistik nonparametrik dengan "uji jenjang-bertanda wilcoxon" yang diperoleh rata-rata rank 41,16 dengan nilai Z sebesar -7,300 dan Asymp.Sig. 0,000. Terdapat pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi remaja terhadap persepsi perilaku seksual remaja siswa SMK YPE Cilacap.

Kata kunci :Penyuluhan, Kesehatan Reproduksi Remaja, Persepsi Tentang Perilaku Seksual

ABSTRACT

Adolescent reproductive health is one of the main components in reproductive health. Factors that adversely affect adolescent health are sex and sexuality problems including inappropriate knowledge about sexuality problems. To overcome these reproductive health problems, one of them is by realizing the "Health Promotion" effort, namely by providing reproductive health education for all levels of society . With the existence of adolescent reproductive health counseling it will form a good perception of adolescent sexual behavior. The purpose of this study was to determine the effect of adolescent reproductive health counseling on the perception of sexual behavior of students at SMK YPE Cilacap. This research is "pre-experimental" in the form of "*The One Group Pre-Test-Post Test Design*". The population in this study were students of SMK YPE Cilacap, amounting to 81 people. Sampling was done by "*Total Sampling*" as many as 81 people. Data collection tools to determine the perception of sexual behavior using a questionnaire with an ordinal scale. The results of nonparametric statistical tests by using Wilcoxon's test showed an average rank of 41,160 with a value of Z -7,300 and Asymp.Sig. (2Tailed) 0,000. In conclusion is an influence of adolescent reproductive health counseling on the perception of adolescent sexual behavior of students of SMK YPE Cilacap.

Keywords :Counseling, Adolescent Reproductive Health, Perception of Sexual Behavior Perilaku

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi remaja merupakan salah satu komponen pokok dalam kesehatan reproduksi, dikarenakan masa remaja dalam rentan umur 10-19 tahun merupakan periode pematangan organ reproduksi manusia. Dalam masa remaja tersebut terjadi masa transisi yang unik ditandai dengan berbagai perubahan fisik, emosi, serta psikis (Pinem, 2009).

Faktor-faktor yang berpengaruh buruk terhadap kesehatan remaja termasuk kesehatan reproduksi adalah masalah seks serta seksualitas meliputi kehamilan remaja, pengetahuan yang tidak tepat tentang masalah seksualitas, kurangnya bimbingan untuk bersikap positif dalam hal yang berkaitan dengan seksualitas, penyalahgunaan seksual, kehamilan diluar nikah, penyalahgunaan serta ketergantungan napza yang dapat menyebabkan penularan HIV / AIDS melalui jarum suntik atau hubungan seksual (Pinem, 2009).

Menurut WHO (2009), jumlah remaja di dunia saat ini mencapai \pm 1,2 milyar. Diperkirakan 20-25% dari semua infeksi HIV di dunia terjadi pada remaja. Data pada tahun 2007

menunjukkan bahwa jumlah remaja usia 10-24 tahun mencapai 64 juta (Proyeksi Penduduk Indonesia Tahun 2000-2025, BPS, Bappenas, UNFPA, 2005). Dalam Uswatun (2011) menyebutkan survey yang dilakukan oleh Komnas Perlindungan Anak di 33 provinsi pada Januari sampai Juni 2008, 97% remaja SMP serta SMA pernah menonton film porno, 93,7% remaja SMP serta SMA pernah berciuman, *genital stimulation*, oral seks, 62,7% remaja SMP tidak perawan, serta 21,2% remaja mengaku pernah aborsi. Untuk kasus AIDS sampai September 2009 sebesar 18.442 kasus. Golongan usia tertinggi terkena AIDS adalah usia 20-29 tahun sebesar 49,6%.

Data Susenas dari Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Tengah tahun 2015 menunjukkan perempuan yang menikah usia di bawah 16 tahun di Jawa Tengah sekitar 8,74%. Prosentase tersebut meningkat pada tahun 2017 menjadi 10,81%. Di kabupaten Cilacap, data Kantor Pengadilan Agama angka permohonan dispensasi menikah tahun 2014 mencapai 70 pasangan, tahun 2015 sebanyak 82 pasangan, tahun 2016 meningkat menjadi 115

pasangan, pada bulan Oktober 2016 sudah melonjak menjadi 135 pasangan (PKBI, 2017).

Dalam kaitannya dengan kesehatan reproduksi remaja, pemerintah bersama dengan UNFPA sejak tahun 2000 menjalankan program KRR. Sebagai penjabarannya KRR menjadi salah satu program pokok dalam BKKBN. Arah kebijakan ini untuk mengendalikan pertumbuhan penduduk serta meningkatkan keluarga kecil berkualitas dengan meningkatkan kesehatan reproduksi remaja. Selain itu program KRR diarahkan untuk mendewasakan usia perkawinan serta pemberian layanan kesehatan bagi remaja (Pinem, 2009). Selain program KRR, BKKBN juga telah menjalankan program “Lentera Sahaja”. Lentera Sahaja adalah Program Pencegahan dan Perlindungan HIV & AIDS, IMS dan KTD untuk remaja sekolah, kota dan desa. Sasaran program ini adalah remaja berusia 10-24 tahun yang rentan karena perilaku seksual berganti-ganti pasangan, tidak menggunakan kondom, rendahnya akses terhadap layanan informasi kesehatan reproduksi serta subordinasi karena status sosial ekonomi. Program

ini terdiri dari Divisi Konseling, Divisi Pengorganisasian Remaja Sekolah, serta Divisi Pengorganisasian Komunitas Desa (PKBI, 2017).

Dalam rangka mendukung program PKBI tersebut, Bidan sebagai konselor bertugas untuk mengatasi permasalahan kesehatan reproduksi khususnya pada perempuan. Hal ini terwujud dalam upaya “Health Promotion” atau peningkatan kesehatan yaitu memberikan “sex education” secara dini kepada kelompok pelajar sekolah, serta melakukan penyuluhan kesehatan reproduksi bagi seluruh lapisan masyarakat (Sobri, 2011).

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 5 November 2018 di SMK YPE Cilacap dengan Wakil Kepala Bagian Kurikulum SMK YPE Cilacap, jumlah siswa mencapai 81 orang. Menurut Wakil Kepala Bagian Kurikulum selama tahun 2010-2015 jumlah siswa “Drop Out” mencapai 4 orang. Dari 4 orang siswa, 1 orang “drop Out” dikarenakan kehamilan yang tidak diinginkan. Dari keseluruhan siswa, 75% siswa diantaranya telah memiliki teman lawan jenis atau yang disebut

dengan “pacar”.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa program informasi serta konseling kesehatan reproduksi remaja di SMK YPE Cilacap belum diadakan karena sistem kurikulum SMK yang tidak mengajarkan mata pelajaran Biologi Reproduksi. Kurangnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi remaja menjadi faktor utama dalam penelitian mengenai persepsi perilaku seksual remaja.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperiment yaitu penelitian yang memberikan keleluasaan kebebasan peneliti untuk melakukan modifikasi atau intervensi terhadap suatu variabel pada suatu kondisi yang dikontrol (Sulistyaningsih, 2011).

Dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi remaja terhadap persepsi tentang perilaku seksual remaja pada siswa SMK YPE Cilacap tahun 2019. Jenis rancangan penelitian eksperiment ini adalah menggunakan rancangan penelitian “*pre eksperiment*” dengan bentuk rancangan “*The One Group*

Pre Test-Post Test Design” yaitu rancangan penelitian dimana tidak ada kelompok pembanding (kontrol) tetapi sudah dilakukan observasi pertama (“*Pretest*”) yang memungkinkan menguji perubahan-perubahan yang terjadi setelah adanya eksperiment atau program. Penelitian ini menggunakan sampel jenuh atau ”*total sampling*” yaitu teknik penentuan sampel dengan mengambil semua anggota populasi (Sugiyono, 2013). Jadi jumlah sampel yang digunakan adalah 81 siswa.

Analisa dalam penelitian ini adalah menggunakan uji statistik nonparametrik “*ujijenjang-berstandar wilcoxon*”. Uji jenjang-berstandar “*wilcoxon*” merupakan uji tanda dengan memperhatikan besarnya beda.

Dalam SPSS apabila “*Asymp. Sig.*” lebih kecil atau sama dengan 0,05 maka H_0 ditolak serta H_a diterima, artinya ada pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi remaja terhadap persepsi perilaku seksual remaja serta sebaliknya apabila “*Asymp. Sig.*” lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima serta H_a ditolak sehingga tidak ada pengaruh

penyuluhan kesehatan reproduksi remaja terhadap persepsi perilaku seksual remaja (Djarwanto, 2013).

HASIL

Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja Terhadap Persepsi Perilaku

Dari hasil penelitian terdapat 81 responden yang telah diolah kedalam program “SPSS 16” mempunyai gambaran statistik rata-rata jawaban *pretest* dengan nilai sebesar 66,80 dan *posttest* sebesar 80,43. Nilai yang sering muncul pada *pretest* adalah 70 dan *posttest* sebesar 90. Nilai terkecil pada *pretest* adalah 42 dan pada *posttest* adalah sebesar 60 sedangkan nilai maksimal yang diperoleh dalam *pretest* sebesar 89 dan pada *posttest* sebesar 90. Dari hasil uji wilcoxon didapatkan hasil nilai *posttest* lebih

besar daripada *pretest* dalam kriteria positif ranks dengan “mean ranks” sebesar 41,16 dan “sum of ranks” sebesar 3210,50. Hal ini dinyatakan dalam “Z” sebesar -7,300 “based on negative ranks” dan *asymp.sig.* sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka *Ho* ditolak serta *Ha* diterima, artinya ada pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi remaja terhadap persepsi perilaku seksual remaja.

Adapun deskripsi tingkatan persepsi seluruh siswa SMK YPE Cilacap tentang perilaku seksual remaja sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan dijabarkan dalam tabel di bawah ini :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkatan Persepsi Seluruh Siswa SMK YPE Cilacap Tentang Perilaku Seksual Remaja Sebelum dan Sesudah Diberikan Penyuluhan

Tingkat Persepsi	Sebelum		Sesudah	
	F	%	F	%
Baik	46	56,79	79	97,53
Cukup	34	41,98	2	2,47
Kurang	1	1,23	0	0
Total	81	100	81	100

Sumber : Data Primer 2019

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa tingkat persepsi terhadap perilaku seksual seluruh siswa SMK YPE Cilacap sebelum penyuluhan

ditemukan frekuensi paling tinggi sebanyak 46 siswa (56,79%) dalam kategori persepsi baik dan ditemukan frekuensi paling rendah sebanyak 1

siswa (1,23%) dalam katagori persepsi kurang. Adapun sesudah penyuluhan ditemukan frekuensi paling tinggi sebanyak 79 siswa (97,53%) dalam kategori baik serta tidak ditemukan skor total dalam kategori persepsi kurang.

Hasil Persepsi Perilaku Seksual Siswa SMK YPE Cilacap Sebelum Dan Sesudah Dilakukan Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja

a. Persepsi perilaku “autoerotic”

1) Berfantasi seksual

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkatan Persepsi Perilaku Seksual Remaja “Berkfantasi” Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

Tingkat Persepsi	Sebelum		Sesudah	
	F	%	F	%
Baik	33	40,7	51	63,0
Cukup	46	56,8	29	35,8
Kurang	2	2,5	1	1,2
Total	81	100	81	100

Sumber : Data Primer 2019

Dari tabel bahwa tingkat persepsi perilaku seksual remaja “berfantasi” sebelum penyuluhan ditemukan frekuensi paling tinggi sebanyak terdapat 46 siswa (56,8%) dalam kategori persepsi cukup, serta ditemukan frekuensi paling rendah sebanyak 2 siswa (2,5%) dalam

kategori persepsi kurang. Adapun sesudah penyuluhan ditemukan frekuensi paling tinggi sebanyak 51 siswa (63,0%) dalam kategori persepsi baik, serta ditemukan frekuensi paling rendah sebanyak 1 siswa (1,2%) dalam kategori kurang

2) “Masturbasi atau onani”

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkatan Persepsi Perilaku Seksual Remaja “Masturbasi/Onani” Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

Tingkat Persepsi	Sebelum		Sesudah	
	F	%	F	%
Baik	24	29,6	56	69,1
Cukup	49	60,5	25	30,9
Kurang	8	9,9	0	0
Total	81	100	24	100

Sumber : Data Primer 2019

Dari tabel bahwa tingkat persepsi “masturbasi/onani” sebelum penyuluhan ditemukan frekuensi paling tinggi sebanyak 49 siswa (60,5%) dalam kategori persepsi cukup, serta ditemukan frekuensi paling rendah sebanyak 8 siswa (9,9%) dalam kategori persepsi kurang. Adapun sesudah penyuluhan ditemukan frekuensi paling tinggi sebanyak 56 siswa (69,1%) dalam kategori baik serta tidak ditemukan lagi persepsi kategori kurang.

b. Persepsi perilaku sosioseksual

1) Berpegangan tangan

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Tingkatan Persepsi Perilaku Seksual Remaja

“Berpegangan Tangan” Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

Tingkat Persepsi	Sebelum		Sesudah	
	F	%	F	%
Baik	25	30,9	49	60,5
Cukup	48	59,2	28	34,6
Kurang	8	9,9	4	4,9
Total	81	100	81	100

Sumber : Data Primer 2019

Dari tabel bahwa tingkat persepsi “berpegangan tangan” sebelum penyuluhan ditemukan frekuensi paling tinggi sebanyak 48 siswa (59,2%) dalam kategori persepsi cukup, serta ditemukan frekuensi paling rendah sebanyak 8 siswa (9,90%) dalam kategori kurang.

2) Cium kering

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Tingkatan Persepsi Perilaku Seksual Remaja “Cium Kering” Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

Tingkat Persepsi	Sebelum		Sesudah	
	F	%	F	%
Baik	43	53,1	57	70,4
Cukup	32	39,5	23	28,4
Kurang	6	7,4	1	1,2
Total	81	100	81	100

Sumber : Data Primer 2019

Dari tabel bahwa tingkat persepsi “cium kering” sebelum penyuluhan ditemukan frekuensi paling tinggi sebanyak 43 siswa (53,1%) dalam kategori persepsi baik, serta ditemukan frekuensi paling rendah sebanyak 6 siswa (7,4%) dalam kategori persepsi kurang. kategori persepsi kurang. Adapun sesudah penyuluhan ditemukan frekuensi paling tinggi sebanyak 57 siswa (70,4%) dalam kategori persepsi baik, serta ditemukan frekuensi paling rendah sebanyak 1 siswa (1,2%) dalam kategori persepsi kurang.

3) Cium basah

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Tingkatan Persepsi Perilaku Seksual Remaja “Cium Basah” Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

Tingkat Persepsi	Sebelum		Sesudah	
	F	%	F	%
Baik	28	34,6	65	80,2
Cukup	45	55,6	16	19,8
Kurang	8	9,8	0	0
Total	81	100	81	100

Sumber : Data Primer 2019

Dari tabel bahwa tingkat persepsi terhadap perilaku seksual “cium basah” sebelum penyuluhan ditemukan frekuensi paling tinggi sebanyak 45 siswa (55,6%) dalam kategori persepsi cukup, serta frekuensi paling rendah sebanyak 8 siswa (9,8%) dalam kategori persepsi kurang. Adapun sesudah penyuluhan frekuensi paling tinggi sebanyak 65 siswa (80,2%) dalam kategori persepsi baik, serta tidak ditemukan persepsi dalam katagori kurang

4) “Necking”

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Tingkatan Persepsi Perilaku Seksual Remaja “Necking” Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

Tingkat Persepsi	Sebelum		Sesudah	
	F	%	F	%
Baik	33	40,7	66	81,5
Cukup	41	50,6	14	17,3
Kurang	7	8,7	1	1,2
Total	81	100	81	100

Sumber : Data Primer 2019

Dari tabel bahwa tingkat persepsi terhadap perilaku seksual “Necking” sebelum penyuluhan frekuensi paling tinggi sebanyak 41 siswa (50,6%) dalam kategori persepsi cukup, serta frekuensi paling rendah sebanyak 7 siswa (8,7%) dalam kategori kurang.

.

Adapun sesudah penyuluhan frekuensi paling tinggi sebanyak 66 siswa (81,5%) dalam kategori persepsi baik, serta frekuensi paling rendah sebanyak 1 siswa (1,2%) dalam kategori persepsi kurang

5) Meraba tubuh

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Tingkatan Persepsi Perilaku Seksual Remaja “Meraba Tubuh” Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

Tingkat Persepsi	Sebelum		Sesudah	
	F	%	F	%
Baik	47	58,0	75	92,6
Cukup	25	30,9	5	6,2
Kurang	9	11,1	1	1,2
Total	81	100	81	100

Sumber : Data Primer 2019

Dari tabel bahwa tingkat persepsi terhadap perilaku seksual “Meraba tubuh” sebelum penyuluhan frekuensi paling tinggi sebanyak 47 siswa (58,0%) kategori persepsi baik, serta frekuensi paling rendah sebanyak 9 siswa (11,1%) kategori persepsi kurang. Adapun sesudah penyuluhan frekuensi paling tinggi sebanyak 75 siswa (92,6%) kategori persepsi baik, serta frekuensi paling rendah 1 siswa (1,2%) kategori persepsi kurang.

6) “Petting”

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Tingkatan Persepsi Perilaku Seksual Remaja “Petting” Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

Tingkat Persepsi	Sebelum		Sesudah	
	F	%	F	%
Baik	37	45,7	70	86,4
Cukup	43	53,1	11	13,6
Kurang	1	1,2	0	0
Total	81	100	81	100

Sumber : Data Primer 2019

Dari tabel bahwa tingkat persepsi terhadap perilaku seksual “Petting” sebelum penyuluhan frekuensi paling tinggi sebanyak 43 siswa (53,1%)

kategori persepsi cukup, serta frekuensi paling rendah sebanyak 1 siswa (1,2%) kategori persepsi kurang. Adapun sesudah penyuluhan frekuensi paling tinggi sebanyak 70 siswa (86,4%) kategori baik serta tidak persepsi dalam katagori kurang.

7) “*Intercourse*”

Tabel 10. Distribusi Frekuensi Tingkatan Persepsi Perilaku Seksual Remaja “*Intercourse*” Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

Tingkat Persepsi	Sebelum		Sesudah	
	F	%	F	%
Baik	58	71,6	76	93,8
Cukup	19	23,5	4	5,0
Kurang	4	4,9	1	1,2
Total	81	100	24	100

Sumber : Data Primer 2019

Dari tabel bahwa tingkat persepsi terhadap perilaku seksual “*Intercourse*” sebelum penyuluhan ditemukan frekuensi paling tinggi sebanyak 58 siswa (71,6%) kategori persepsi baik, serta frekuensi paling rendah sebanyak 4 siswa (4,9%) kategori persepsi kurang. Adapun sesudah penyuluhan frekuensi paling tinggi sebanyak 76 siswa (93,8%) dalam kategori persepsi baik, serta frekuensi paling rendah sebanyak 1 siswa (1,2%) kategori persepsi kurang.

keseluruhan penyuluhan kesehatan reproduksi remaja siswa SMK YPE Cilacap sebelum penyuluhan ditemukan frekuensi paling tinggi sebanyak 46 siswa (56,79%) dalam kategori persepsi baik serta ditemukan frekuensi paling rendah sebanyak 1 siswa (1,23%) dalam katagori persepsi kurang. Adapun sesudah penyuluhan ditemukan frekuensi paling tinggi sebanyak 79 siswa (97,53%) dalam kategori baik serta tidak ditemukan hasil skor total pernyataan kuesioner dalam kategori persepsi kurang.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut penyuluhan kesehatan reproduksi remaja berpengaruh besar terhadap persepsi tentang perilaku seksual siswa SMK YPE Cilacap. Secara

Dari data tersebut dapat diketahui rata-rata siswa belum memiliki persepsi perilaku seksual yang baik sebelum dilakukan penyuluhan secara menyeluruh. Setelah dilakukan

penyuluhan terjadi peningkatan 40,74% persepsi dalam katagori baik yang semula 56,79% menjadi 97,53%. Dari hasil analisa uji wilcoxon dari penyuluhan didapatkan hasil nilai *posttest* lebih besar daripada *pretest*. Hal ini dinyatakan dalam “Z” sebesar -7,300 “based on negative ranks” dan *asymp.sig.* sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka *Ho* ditolak serta *Ha* diterima, artinya ada pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi remaja terhadap persepsi perilaku seksual remaja.

Pada setiap indikator persepsi perilaku seksual remaja juga terjadi peningkatan distribusi frekuensi persepsi baik. Rata-rata kenaikan persepsi baik mencapai 31,4%. Dari 9 indikator terdapat 3 indikator yang memiliki persepsi katagori baik sebelum dilakukan penyuluhan yaitu indikator “cium kering”, “meraba tubuh”, serta “*Intercourse*”. Dari keseluruhan data dapat diketahui prosentase kenaikan terbesar terjadi pada indikator persepsi perilaku seksual cium basah sebesar 45,60% dalam katagori persepsi baik serta kenaikan terkecil terjadi pada indikator “cium kering” sebesar 17,30%.

Adanya peningkatan persepsi sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan sesuai dengan teori Notoatmojo (2015) yang menyebutkan bahwa penyuluhan merupakan suatu proses belajar untuk mengembangkan pengertian yang benar serta sikap yang positif dari individu atau kelompok. Sedangkan proses belajar yang terjadi selama penyuluhan dapat mempengaruhi persepsi seseorang sehingga tercipta sikap positif. Hal tersebut sudah sesuai dengan tujuan utama penyuluhan yaitu mengubah dan mempengaruhi sikap lewat persepsi positif sehingga tercipta perilaku hidup yang baik. Penyuluhan yang dilakukan menggunakan media power point dan video “Travelog Seorang Remaja”. Persepsi yang terjadi merupakan *External Perception*, yaitu persepsi yang terjadi karena adanya rangsangan yang datang dari luar diri individu. Sedangkan jenis persepsi berdasarkan stimulusnya menggunakan persepsi visual dan auditori. (Rachmanto, 2017).

Dari data primer tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa SMK YPE Cilacap memiliki persepsi dalam katagori baik mengenai perilaku

seksual remaja sebelum dilakukan penelitian belum maksimal. Prosentasi siswa yang memiliki persepsi perilaku seksual baik sebelum dilakukan penyuluhan sebanyak 56,8% selebihnya memiliki persepsi cukup dan kurang. Hal tersebut terjadi karena siswa SMK ini tidak diberikan mata pelajaran Biologi Reproduksi seperti yang diajarkan pada siswa SMA pada umumnya. Selain itu tidak adanya program kesehatan reproduksi remaja di dalam sekolah. Terjadinya persepsi perilaku seksual baik sebanyak 56,8% ini kemungkinan disebabkan oleh faktor eksternal yang berhubungan dengan kemajuan teknologi yaitu pengaksesan internet. Dikarenakan remaja pada umumnya memiliki sifat keingintahuan besar. Dalam Pinem (2009) menyebutkan bahwa dalam perkembangan remaja terdapat perubahan kejiwaan yaitu berkembangnya inteligensia ingin mengetahui hal-hal yang baru termasuk perilaku seksual dalam hubungannya dengan kesehatan reproduksi.

Penelitian “Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja Terhadap Persepsi Perilaku Seksual Remaja di SMK YPE Cilacap Tahun

2019” ini sejalan dengan Nusiyanti (2009), Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Perubahan Persepsi Remaja Pria Tentang Narkoba di SMA Giki 2 Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan tentang nilai *posttest* antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol ($p = 0,000$). Hal ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan memiliki pengaruh untuk mengubah persepsi remaja laki-laki SMA Giki 2 Surabaya. Penelitian lain adalah Winaryanto (2017), Pengaruh Penyuluhan Terhadap Persepsi Anggota Kelompok Peternak Dalam Penerapan Sapta Usaha Peternakan Domba. Hasil penelitian menyatakan program penyuluhan berpengaruh nyata terhadap pencapaian tingkat persepsi anggota kelompok peternak. Menurut Azwar (2015), menjelaskan bahwa penyuluhan kesehatan merupakan kegiatan pendidikan yang dilakukan dengan cara penyebaran pesan, menanamkan keyakinan, sehingga masyarakat tidak saja sadar tahu dan mengerti tetapi juga mau dan bisa melakukan suatu anjuran yang ada hubungannya dengan kesehatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian untuk mengetahui “Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja Terhadap Persepsi Perilaku Seksual Remaja di SMK YPE Cilacap” dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Tingkat persepsi perilaku seksual sebelum dilakukan penyuluhan kesehatan reproduksi dengan 81 responden terdapat 46 responden dengan persepsi perilaku seksual baik, 34 responden dengan persepsi perilaku seksual cukup dan 1 responden dengan persepsi perilaku seksual kurang. Sesudah dilakukan penyuluhan kesehatan reproduksi remaja terdapat 79 responden dengan persepsi perilaku seksual baik, dan 2 responden cukup.
2. Terjadi peningkatan persepsi perilaku seksual katagori baik dari 56,79% menjadi 97,53% total kenaikan 40,74%.
3. Terdapat pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi remaja terhadap persepsi perilaku seksual remaja siswa SMK YPE Cilacap.

DAFTAR PUSTAKA

Andayani, Setiawan, 2015, Perilaku Seksual Pranikah dan Sikap Terhadap Aborsi Pada Mahasiswa, Psikologi Universitas Diponegoro.

Antono Suryoputro, Nicholas J. Ford, dan Zahroh Shaluhiyah, 2016, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja di Jawa Tengah : Implikasinya Terhadap Kebijakan dan Layanan Kesehatan Seksual Reproduksi, Jurnal Makara Kesehatan vol. 10, No. 1, Mei, 2009, diakses online pada November 26, 2012, tersedia di <http://www.jurnal.ui.ac.id>

Aryastuti, Nurul, 2017, Pengaruh Penyuluhan Tentang Pubertas Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri Menghadapi Pubertas, STIKES ‘Aisyiyah Yogyakarta.

Damarsih, 2018, Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja SMA di Surakarta, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Djarwanto, 2013, Statistik Nonparametrik, BPFE, Yogyakarta.

Fauzi, Mirza, 2016, Panduan Praktikum Metodologi Penelitian dan Biostatistik, STIKES ‘Aisyiyah Yogyakarta.

Heldayasari, Febry, Pengaruh Pemberian Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Terhadap Sikap Seks Bebas

Remaja di SMA Negeri Kebakkramat Karanganyar, Februari, 2016, diakses online pada Februari 11, 2019, tersedia di <http://digilib.uns.ac.id/pengguna.php?mn=showview&id=24123>.

Khairati, Emmy, 2014, Pengaruh Pengetahuan, Pengalaman dan Minat terhadap Persepsi Penderita tentang Penyakit Malaria di Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang, Januari 26, 2012, diakses online pada Februari 11, 2019, tersedia di <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/30919>.

Marimbi, Hanum, 2017, Biologi Reproduksi, Nuha Medika, Yogyakarta.

Notoatmodjo, Soekidjo, 2015, Metodologi Penelitian Kesehatan, Rineka Cipta, Jakarta.

Olds, Papalia, 2009, Human Development Perkembangan Manusia, Salemba Humanika, Jakarta.

Pinem, Saroha, 2009, Kesehatan Reproduksi dan Kontrasepsi, Tim, Jakarta.

Sarwono, Sarlito, 2011, Psikologi Remaja, Rajawali Pers, Jakarta.

Sobri, Hikmah, 2011, Kesehatan Reproduksi, STIKES 'Aisyiyah, Yogyakarta.

Sugiyono, 2013, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, Alfabeta, Bandung.

Sulistyaningsih, 2011, Metodologi Penelitian Kebidanan Kuantitatif-Kualitatif, Graha Ilmu, Yogyakarta.

Wulandari, Kartika, 2017, Pengaruh Penyuluhan Reproduksi Remaja Terhadap Tingkat Pengetahuan Seks Pra Nikah, STIKES Aisyiyah Yogyakarta.